

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tidak dapat diragukan lagi bahwa sejak pertama manusia dilahirkan ke dunia, telah dilakukan usaha-usaha pendidikan, manusia telah berusaha mendidik anak-anaknya, kendati pun dalam cara yang sangat sederhana.

Banyak orang yang memperdebatkan pendidikan cenderung berpendirian bahwa tujuan pendidikan dasar adalah mempersiapkan generasi muda untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan tinggi akhirnya dimaksudkan untuk mempersiapkan para mahasiswa untuk dapat memperoleh sukses dalam karir dan kehidupan pribadi, serta mampu berpartisipasi di dalam pembangunan masyarakat.

Namun hal ini tidaklah mudah karena di dalam setiap pendidikan semuanya tidak terlepas dari unsur masalah. Dimana masalah yang dimaksud adalah masalah perilaku menyontek yang dilakukan siswa di sekolah.

Perilaku menyontek atau "*cheating*" adalah salah satu fenomena pendidikan yang sering dan bahkan selalu muncul menyertai aktivitas proses belajar mengajar sehari-hari, tetapi jarang mendapat pembahasan dalam wacana pendidikan kita di Indonesia. Kurangnya pembahasan mengenai cheating mungkin disebabkan karena kebanyakan pakar menganggap persoalan ini sebagai sesuatu yang sifatnya sepele,

padahal masalah cheating sesungguhnya merupakan sesuatu yang sangat mendasar. Demikian mendasarnya, sehingga pelaku cheating dalam ujian penerimaan pegawai pada jaman kerajaan cina kuno dapat diganjar dengan hukuman mati. Di Amerika Serikat studi tentang cheating di penghujung abad 20 telah banyak dilakukan seperti oleh Bower (1964), Dientsbier (1971), Monte (1980) Antion (1983), Haines (1986), dan Dayton (1987). Dari sini tampak bahwa masalah cheating sesungguhnya adalah isu lama yang tetap aktual di bicarakan dalam sistem persekolahan di seluruh dunia. Dalam konteks kehidupan bangsa saat ini, tidak jarang kita mendengar asumsi dari masyarakat yang menyatakan bahwa koruptor-koruptor besar, penipu-penipu ulung dan penjahat krah putih (*white crimers*) yang marak disorot saat ini adalah penyontek-penyontek berat ketika mereka masih berada di bangku sekolah. Atau sebaliknya, mereka yang terbiasa menyontek di sekolah, memiliki potensi untuk menjadi koruptor, penipu, dan penjahat krah putih dalam masyarakat nanti. Meskipun asumsi seperti diatas bersifat sangat spekulatif dan masih jauh dari nalar ilmiah, namun paling tidak pernyataan itu dapat menggelitik kepedulian mereka yang berkecimpung di dunia pendidikan terhadap masalah cheating di sekolah (Alhadza,2004. www.bsi.ac.id)

Perilaku menyontek merupakan tindak kecurangan dalam tes melalui pemanfaatan informasi yang berasal dari luar secara tidak sah. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa menyontek lebih sering atau lebih banyak dilakukan oleh siswa yang memiliki harga diri rendah (Lobel dan Levanon, 1988), kebutuhan akan pengakuan (*need for approval*) yang tinggi (Malinowski dan Smith, 1985; Lobel dan Levanon, 1988), taraf inteligensi rendah (Shaffer dkk., 1940; Stephens, 1951; Cole,